



Kajian Pengalaman Intersubjektif Personil Parahyangan Orchestra dalam Iklim *Integrated Arts* Universitas Katolik Parahyangan

Lintang Pramudia Swara

DOI: 10.37368/tonika.v6i2.577

Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pra.mudia.png@gmail.com

Abstrak

Musisi orkestra merasakan pengalaman intersubjektif melalui keterlibatan dan partisipasinya di dalam orkestra. Kajian terhadap musisi Parahyangan Orchestra dilakukan untuk mengetahui ragam pengalaman yang terbentuk selama berpartisipasi sebagai personil. Sebagai orkestra berbasis komunitas, Parahyangan Orchestra bernaung di bawah iklim *Integrated Arts* UNPAR. Iklim ini menjadi penguat yang diyakini berperan penting dalam membentuk persepsi personilnya terhadap pengalaman bermusik yang secara kolektif mereka hadapi bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman intersubjektif yang diinterpretasikan oleh personil Parahyangan Orchestra karena keterlibatan yang mereka alami dalam praktik bermusik orkestra, serta tentang iklim *integrated arts* UNPAR yang diyakini turut berperan dalam membentuk persepsi mereka. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti mengungkap esensi universal dari pengalaman individu yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa personil Parahyangan Orchestra berbagi persepsi yang sama tentang kinerja sosok pengaba dan kualitas auditorium yang berdampak pada semangat bermusik, begitu juga dengan kehadiran seni multimedia sebagai pendukung elemen pertunjukan yang esensial di dalam ruang lingkup *Integrated Arts*.

Kata Kunci: *integrated arts*; pengalaman intersubjektif; personil orkestra

Abstract

Orchestral musicians experience intersubjective experiences through involvement and participation in the orchestra. The study of Parahyangan Orchestra musicians was conducted to find out the variety of experiences that were formed while participating as members of the orchestra musicians. As a community-based orchestra, Parahyangan Orchestra is under the scope of Integrated Arts UNPAR. This scope becomes an amplifier that is believed to play an important role in shaping the personnel's perception of the musical experience that they collectively face together. This study aims to find out the intersubjective experiences interpreted by Parahyangan Orchestra personnel because of their involvement in orchestral music practice, as well as about the scope of UNPAR's integrated arts which are believed to play a role in shaping their perceptions. By using a phenomenological approach, the researcher uncovers the universal essence of the experiences of the individuals who are the subject of research. The results of this study found that Parahyangan Orchestra personnel shared the same perception about the performance of the conductor and the quality of the auditorium that had an impact on their enthusiasm for music, as well as the presence of multimedia art as an essential support for performative elements in the Integrated Arts area.

Keywords: *integrated arts*; intersubjective experience; orchestral personnel

How to Cite: Swara, Lintang Pramudia. (2023). Kajian Pengalaman Intersubjektif Personil Parahyangan Orkestra dalam Iklim *Integrated Arts* Universitas Katolik Parahyangan. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 6(2), 130-142.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik sebagai seni auditori tidak sekadar termanifestasi menjadi peristiwa bunyi, akan tetapi juga bersentuhan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia. Musisi yang tergabung di dalam kelompok orkestra mengalami keterlibatan aktif dalam melakukan praktik pertunjukan. Bergabungnya individu untuk menjadi bagian dari orkestra didorong oleh kesadaran tentang pentingnya keterampilan mereka untuk diberdayakan, diekspresikan, begitu juga diintegrasikan di dalam ruang yang bersifat kolektif dan menawarkan begitu banyak pengalaman yang bersifat sosio-musikal. Orkestra mewadahi musisi dari lintas latar belakang pendidikan, karakter, level kemampuan, kategori instrumen, yang berkumpul untuk membina hubungan dan saling terlibat mencapai tujuan yang sama dalam mengaktualisasikan performa terbaik di atas panggung pertunjukan musik.

Memandang pertunjukan musik orkestra dari perspektif sosial artinya melihat bahwa terjadi pertemuan antar individu untuk dapat berpartisipasi bersama. Hewitt & Allan (2013) meyakini bahwa partisipasi itu sendiri mengarah pada peningkatan jaringan sosial dan sarana untuk membentuk identitas. Musisi orkestra mengembangkan keterampilan teknis dan artistik, memperluas preferensi repertoar, begitu juga memperoleh kesempatan untuk bersaing dan belajar bersama musisi lain dengan keterampilan yang setara maupun lebih tinggi. Kokotsaki & Hallam (2007) terdapat beragam dimensi partisipatif dari pengalaman bermusik yang kolektif. Keterlibatan musisi orkestra menciptakan pengalaman yang berdampak pada cara mereka memandang konsep diri mereka di tengah keberadaan musisi-musisi lain.

Gaunt & Dobson (2014) dalam kajiannya terhadap London Symphony Orchestra menemukan bahwa diantara para musisi terjadi ketegangan terkait dengan perkembangan individu dan kolektif di dalam orkestra. Musisi berbagi tujuan yang jelas dan membangun fondasi kepercayaan agar bisa merespons situasi musikal serta saling mendukung satu sama lain. Musisi orkestra diharuskan menyeimbangkan keterampilan mereka supaya dapat beroperasi secara efektif. Selain menghargai sesama pemain, musisi dibentuk menjadi pribadi yang kooperatif sehingga keterampilan mendengarkan menjadi sangat esensial untuk mencapai keharmonisan. Pengembangan keahlian yang sifatnya kolaboratif kemudian turut berperan pada pengembangan keahlian musikal yang individual.

Shansky (2010) menginvestigasi tentang hal-hal yang menjadi motivasi untuk berpartisipasi dalam orkestra berbasis komunitas dengan melakukan studi terhadap anggota

Bergen Philharmonic New Jersey. Penelitiannya mengungkap bahwa tanpa orkestra komunitas, kecil kemungkinan bagi para musisi non-profesional untuk memiliki kesempatan bermain repertoar dalam format sebesar orkes. Sebagai musisi yang tidak secara profesional tergabung dalam orkestra konvensional, mereka merasa difasilitasi kebutuhannya untuk memperoleh pengalaman dan peningkatan kompetensi dalam bermain musik ensambel, terutama dengan memainkan karya semegah simfoni.

Penelitian oleh Kennedy (2021) berusaha untuk mengungkap tentang pengetahuan musisi yang berkembang melalui keterlibatan di dalam orkestra simfoni. Temuannya menunjukkan bahwa intersubjektivitas muncul ketika orkestra profesional terlibat dan berproses dengan karya yang harus mereka mainkan. Intersubjektivitas mengacu pada pemahaman tentang diri dan aktivitas yang muncul melalui interaksi dengan orang lain. Karena mengalami keterlibatan dengan banyak pemain musik, musisi membangkitkan kesadaran spasial mereka dalam bermusik orkestra. Mereka memahami bagaimana instrumen lain memberi peran maupun ekspresi pada pasase tertentu di dalam sajian musik, begitu pun tentang instrumen apa yang pada momen tertentu menjadi pusat dari sajian musiknya.

Ditinjau dari sudut pandang psikologi, menjadi bagian dari sebuah kelompok merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis manusia. Unsur-unsur dari kesejahteraan psikologis menurut Brown & Ryan (2003) mencakup keseimbangan emosi, pikiran, dan hubungan sosial. Komponen ini adalah dasar terkonstruknya kesehatan mental karena individu kemudian merasa dirinya diterima di lingkungan pergaulannya, mengalami hubungan yang positif dan bermakna, juga mendapatkan kebahagiaan dari pengalaman tersebut. Lebih lanjut, penelitian Pearce et al. (2015) berpandangan bahwa musik tampaknya menjadi aspek yang lebih berkontribusi untuk menciptakan ikatan dalam waktu cepat. Dengan bergabung menjadi bagian dari ansambel musik, muncul kedekatan dan koneksi yang lebih bermakna dari sekadar hubungan grup yang konvensional (non-musik). Analisisnya menyebutkan bahwa terdapat resonansi emosional dimana ada perasaan tertekan yang dialami musisi untuk mencapai standar permainan yang tinggi. Ketika standar itu dapat dicapai maka pemain mengalami kegembiraan. Sebaliknya ketika merasa tidak memenuhi harapan diri sendiri maupun pemain lain maka akan menyebabkan frustrasi.

Keterlibatan tinggi instruktur menjadi elemen penting yang berhubungan dengan level motivasi mereka, hasil akhir yang positif, dan juga intensi yang kuat untuk terus berpartisipasi dalam praktik bermusik. Musisi di dalam ensambel membutuhkan

kepedulian, dan bantuan ketika mendapat kesulitan baik dari instruktur maupun sesama musisi (Yoo, 2021). Penelitian Holster (2023) mengkaji tentang partisipasi musisi pelajar di dalam ensambel orkestra. Dorongan dan dukungan semangat yang kuat dari sesama personil juga menjadi alasan musisi berkeinginan melanjutkan belajar instrumen musiknya. Partisipasi di dalam orkestra menjadi ajang untuk berdiskusi tentang kendala dan pengalaman selama proses bermusik.

Kajian terhadap musisi orkestra menjadi penting untuk disoroti melalui dimensi yang intersubjektif. Peneliti memandang bahwa terdapat irisan diantara sejumlah pengalaman yang dirasakan para musisi orkestra. Pengalaman mereka memperlihatkan adanya interseksi yang terbentuk melalui modal kultural mereka sebagai musisi yang bergumul dengan kegiatan bermusik orkestra. Pembacaan terhadap irisan ini menjadi penting terutama dengan melihat bahwa orkestra merupakan ruang ekspresi yang bersifat kolektif di mana peneliti akan meneropong fenomena yang berlangsung melalui pembacaan atas pengalaman intersubjektif mereka. Intersubjektivitas merujuk pada ragam kemungkinan hubungan diantara perspektif manusia (Gillespie & Cornish, 2010). Intersubjektivitas adalah konsep inti dari ilmu sosial dasar dan bertujuan untuk memahami beberapa kebiasaan sosial atau tindakan sosial. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan bahwa ada kesepakatan dan kesamaan yang muncul dan dibagikan saat manusia mendefinisikan objek. Munroe (2019) menjelaskan bahwa intersubjektivitas merujuk pada persepsi bersama diantara dua individu atau lebih mengenai realitas. Penjelasan soal intersubjektivitas mengandaikan bahwa kita sebagai manusia tidak dapat mengetahui realitas kecuali melalui indera kita sendiri baik itu pendengaran, penciuman, dan perasaan (Munroe, 2019).

Bergerak menuju perspektif selanjutnya, pengalaman intersubjektif musisi merupakan kajian yang bersentuhan dengan wilayah keilmuan sosiologi. Studi interdisipliner telah melahirkan sosiologi musik sebagai cabang ilmunya. Shepherd & Devine (2015) menjelaskan bahwa pada akhirnya musik dipahami sebagai fenomena sosial yang senantiasa menjadi produk spesifik dan konkrit sebagai hasil dari interaksi manusia. Makna sosial dari musik merupakan kemungkinan yang dapat ditelusuri oleh sosiologi musik. Manusia mencari nilai dan makna dari musik dan menggunakannya untuk mendefinisikan diri mereka dan menemukan status diri mereka di lingkungan sosial.

Shepherd & Devine (2015) melihat bahwa para cendekiawan memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana bentuk dan peran musik di masyarakat, dinamika musik sebagai medium dari ekspresi dan komunikasi manusia, juga mengenai bagaimana musik dapat

menjadi penggerak sosial termasuk dalam hal politik, ekonomi, institusional juga teknologi. Terjadi silang percakapan interdisipliner antara ilmu sosial dan musik lewat peran, hubungan, maupun fungsi musik yang dibicarakan oleh sosiologi musik.

Kajian terhadap pengalaman musisi orkestra tak lain merupakan urgensi yang penting terutama berangkat dari pandangan Gaunt & Dobson (2014) yang menilai bahwa lanskap budaya di dalam orkestra telah berubah dan menantang orkestra untuk beradaptasi dan berinovasi dalam praktik profesional mereka. Integrasi interdisipliner seni hadir sebagai ajang eksplorasi persoalan manusia melalui karya seni yang berniat untuk menjelajahi segala kemungkinan citra rupa, gerak, kata, raga, maupun nada (Sugiharto, 2023). Program *Integrated Arts* diperkenalkan oleh Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung dengan tujuan membuka cakrawala bagi para peminat dunia seni melalui interdisipliner seni dan wawasan konseptual ilmu filsafat, demi menciptakan para pegiat seni yang memiliki daya kreatif, inovatif, dan serba bisa (unpar.ac.id, 2020). Orkestra berbasis komunitas yang mengusung nama “Parchestra” atau Parahyangan Orchestra menjadi salah satu media *integrated arts* yang dibentuk secara khusus untuk mengangkat karya-karya komponis muda Indonesia di dalam konser perdana bertajuk “Jelajah” yang digelar pada tanggal 20 Juni 2023 di Auditorium Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geise Universitas Katolik Parahyangan Kota Bandung. Sebagai orkestra berbasis komunitas, Parchestra bersifat organisasi non profit sehingga gelaran konser mereka dapat disaksikan secara gratis dengan melakukan reservasi. Orkestra pertama milik Universitas Katolik Parahyangan menjadi salah satu ansambel musik yang berkiprah untuk misi seni dan edukasi yang tidak berorientasi komersil. Tiap insan yang tergabung untuk mengisi kursi rehearsal dan menjadi bagiannya mengabdikan dan berdedikasi untuk lahir dan bertumbuhnya Parahyangan Orchestra.

Parchestra dengan spirit integrasi interdisipliner seni memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada musisi muda dari beragam latar belakang untuk berpartisipasi menyajikan ragam repertoar musik seni dengan cita rasa yang berbeda. Abels & Titus (2020) mengemukakan bahwa pelaku pertunjukan musik terlibat dalam pusaran interaksi yang berulang antara dirinya dan orang lain, bahkan mampu menjangkau penonton pertunjukan dalam satu ruang yang intim dan intersubjektif. Kekuatan di balik proses berkesenian sendiri adalah terjadinya interaksi antar tubuh yang melibatkan multi-indra begitu juga perasaan akan keterlibatan dengan orang lain yang seakan-akan berada dalam satu tubuh yang sama (Abels & Titus, 2020). Pengalaman artistik yang melibatkan multi-indra sejalan dengan spirit integrasi interdisipliner seni yang ditawarkan oleh iklim

Integrated Arts Universitas Katolik Parahyangan. Kajian terhadap personil Parchestra akan menggambarkan tentang pengalaman intersubjektif mereka selama menjadi bagian dari komunitas yang menghadapi segudang dinamika dalam menerjemahkan naskah musik ke dalam medium bunyi dan mencapai kedekatan sebagai sesama individu yang sejatinya saling terhubung dan menjalin relasi yang bermakna.

Metode Penelitian

Peneliti memilih metode kualitatif sebagai pendekatan untuk melakukan studi terhadap pengalaman intersubjektif personil orkestra. Metode ini digunakan dengan berpijak pada gagasan Lapan et. al (2011) yang memandang bahwa penelitian kualitatif tertarik untuk mengungkap bagaimana makna sebuah fenomena dapat dilihat dari perspektif subjek yang terlibat di dalamnya dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Lebih lanjut, peneliti menggunakan kaca mata fenomenologi yang menurut Cresswell (2013) tujuannya berfokus untuk mendeskripsikan kesamaan pengalaman partisipan riset saat memaknai sebuah fenomena.

Peneliti mengamati dan menganalisis pengalaman yang dialami musisi Parahyangan Orchestra menggunakan teknik wawancara untuk menggali pemaknaan informan terhadap keterlibatannya di dalam bermusik orkestra. Secara purposif peneliti memilih 3 informan yang memenuhi kriteria sebagai musisi yang menempuh pendidikan seni formal. Pembatasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan modal kultural tiga personil representatif yang sedang mengenyam pendidikan musik dan banyak bergumul dengan dunia musik secara formal. Modal kultural yang melekat dalam diri mereka adalah kekuatan data dari penelitian ini karena deskripsi makna yang mereka berikan merujuk kepada dimensi kesadaran mereka, merujuk kepada kiprah aktif mereka dalam bergumul bersama musik melebihi orang-orang yang hanya menekuninya secara non formal. Ketiganya mengenyam pendidikan sebagai mahasiswa program studi seni musik di Universitas Pendidikan Indonesia. Pemaknaan mereka akan memperlihatkan irisan atau interseksi yang mewujudkan sebagai pengalaman intersubjektif, di mana terdapat hubungan dan kesamaan pandangan yang menyatukan ketiga pengalaman mereka sebagai musisi orkestra. Pemaknaan mereka akan dideskripsikan dan direduksi sebagai perwakilan yang bisa dibaca dalam rangka meneropong keberlangsungan iklim bermusik orkestra yang terjadi dalam skala yang lebih besar di Parahyangan Orchestra.

Pengalaman Intersubjektif Personil Parahyangan Orchestra

Pengalaman musisi dalam praktik bermusik dan keterlibatannya di dalam orkestra menunjukkan adanya komitmen dan kesamaan tujuan yang dibangun. Musisi orkestra berpartisipasi sebagai subjek yang membutuhkan musisi lain demi mencapai hakikat keberadaannya sebagai bagian dari orkestra tersebut. Pemahaman ini dapat dikontekstualisasi dengan gagasan intersubjektivitas Gabriel Marcel yang berpandangan bahwa individu sadar akan kehadiran orang lain sebagai subjek yang berharga. Mereka menyerahkan diri untuk berpartisipasi di dalam kebersamaan menuju pemenuhan eksistensi dengan melepaskan diri dari egosentrismenya (Marcel, 2005). Individu melewati tahapan penting bernama “perjumpaan” yang dimulai dengan konsep relasi aku-lian, dimana kehadiran orang lain sifatnya belum menjadi subjek yang berharga dan hanya menjadi atribut fungsional, kemudian berkembang menjadi relasi aku-engkau karena seorang individu tertarik untuk mengenal pribadinya lebih lanjut.

Realitas sosial yang dihadapi setiap individu tentu bersifat subjektif. Objektivitas dan subjektivitas dinilai tidak cukup untuk menjelaskan pengalaman hidup individu. Intersubjektivitas adalah posisi perantara yang digunakan sosiolog untuk memecahkan masalah. Intersubjektivitas untuk merujuk pada pemahaman yang dibagikan manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Istilah ini mengandaikan bahwa objektivitas tidak mungkin ada dalam pemahaman manusia. Di sini penekanannya adalah pada kelenturan makna, khususnya makna sosial, karena perbedaan pandangan subjektif ada dimana-mana, termasuk pada ruang pertunjukan musik orkestra yang melibatkan hubungan kuat antar individu dengan dimensi intersubjektivitasnya.

Relasi yang terjalin pada musisi orkestra tidak sekadar bersifat fungsional dan terbatas tentang bersinggungan dengan naskah musik, melainkan mengarah pada relasi dialogis yang lebih dalam. Tiap personil menyadari tentang ragam keahlian yang distingtif. Persona tiap musisi menjadikan masing-masingnya sebagai sosok atraktif, lengkap dengan segala sepak terjang yang pernah dilalui dan membentuk kinerja estetis mereka dalam bermusik orkestra. Pertukaran ide dan pengalaman terjadi, masing-masingnya ingin mengetahui dan semakin dekat bukan karena sebatas berbagi minat yang sama di dalam dimensi ruang dan waktu yang sama, akan tetapi juga sebagai manusia yang sejatinya adalah homo socius, dimana ia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia yang lain.



Gambar 1. Booklet konser perdana Parahyangan Orchestra yang bertajuk “Jelajah”
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CtJe1lxhsis/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>)

Sajian musik pada pertunjukan konser orkestra bertajuk “JELAJAH” persembahan dari Parahyangan Orchestra melibatkan karya seni rupa sebagai medium artikulasi yang bersifat multimedia. Manusia belum terwakili perasaannya hanya dengan memanfaatkan satu media untuk mengungkapkan ekspresinya. Untuk itu seni multimedia melibatkan berbagai cabang seni dengan tujuan mengalih wahanakan buah pikirannya ke dalam wujud yang representatif. Tujuan penting dari mengintegrasikan seni secara interdisipliner sendiri bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam mengapresiasi seni murni dan seni pertunjukan yang sejatinya saling terhubung dalam pembabakan garis sejarah. Seni multimedia menyatukan unsur-unsur dari media yang berbeda untuk menciptakan elemen kreatif dan inovatif yang melibatkan keseluruhan indera manusia. Unsur-unsur di dalamnya dapat berupa gambar, teks, suara, video, dan animasi. Salah seorang personil Parahyangan Orchestra berpandangan bahwa pelibatan aspek seni visual atau seni rupa yang menjadi latar belakang panggung pertunjukan konser berperan signifikan terhadap kinerja musisi yang membawakan karya-karya dari komponis muda yang diangkat di pertunjukan konser. Komposisi gubahan komponis muda yang telah dikurasi oleh *Integrated Arts Unpar* dihibridakan dengan latar animasi dan seni rupa. Hibrida yang terjadi menjadi daya pikat berperan sebagai elemen pertunjukan dan estetis yang esensial untuk tersaji di ruang pertunjukan konser.

Berdasarkan pernyataan Andhika yang menjadi pemain cello di Parahyangan Orchestra, difusi atau perpaduan antara seni rupa dan musik seni orkestra menjadikan para musisi lebih menjiwai interpretasi dari komposisi yang mereka mainkan. Melalui diskusi

yang terjadi di sesi latihan hingga konser berlangsung, ia mendapati bahwa para musisi lain juga menerima efek kejutan dan upaya untuk lebih interpretatif lagi saat merespons visual yang tersaji. Pengalaman seperti ini menjadi sebuah konsensus diantara musisi meskipun pada awalnya tercipta dari pemaknaan yang subjektif salah seorang pemain cello. Situasi ini dapat dibaca lebih lanjut menggunakan konsep dari Munroe (2019) yang mengemukakan bahwa intersubjektivitas hendak menunjukkan bahwa dalam berbagai aktivitasnya, sesungguhnya manusia tidak menyadari bahwa mereka bertindak dengan cara yang sama dengan individu lain. Mereka bisa memiliki pemahaman yang sama tanpa pernah mengkomunikasikannya. Pemahaman yang sama ini diperlihatkan melalui tindakan yang dapat ditafsir, dalam hal ini sebagai tindakan musikal dan estetis yang ditampilkan melalui pembawaan diri mereka.

Hal tersebut kemudian tidak hanya berlaku bagi musisinya saja, audiens yang menyaksikan pun turut termanjakan matanya dan merasakan musik yang lebih hidup karena interpretasi dari komposer. Mereka menilai ide dan cerita yang sedang diartikulasikan komposer melalui musik gubahannya menjadi lebih tersampaikan, menawarkan pengalaman penjelajahan yang baru dan tidak sulit untuk dipahami. Keberhasilan ini dicapai berkat sinergi antara kinerja musisi orkestra dengan kolaborasi seni rupa yang terbalut melengkapi pertunjukan mereka. Aspek visual yang hadir menyusul untuk kemudian menerjemahkan elemen bunyi musik yang telah digubah terlebih dahulu oleh komposer. Untuk itu, ketepatan waktu menjadi sesuatu yang ketat dan perlu diperhitungkan secara akurat agar tempo maupun biramanya jatuh di waktu yang sinkron dengan penggambaran latar seni rupa yang ditampilkan sebagai sajian latar di panggung pertunjukan konser. Satu buah komposisi yang disajikan memuat kisah beralur dengan nuansa permainan konsol video, dengan citra bunyi yang terdengar sangat terhubung dengan tayangan animasi yang tampil sebagai latar belakang. Keduanya menjadi seni multimedia yang bersifat paralel dan saling mengisi.



Gambar 2. Dokumentasi konser “Jelajah” Parahyangan Orhestra yang berlangsung di Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geise (PPAG) Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)
(Sumber: <https://unpar.ac.id/menjelajah-bersama-parahyangan-orchestra/>)

Lanskap sosial yang termanifestasi di dalam ruang pertunjukan adalah tentang presentasi diri seorang pengaba sebagai figur pemimpin yang menentukan kinerja musikal secara keseluruhan. Bagi personilnya, sang pengaba memiliki karakter yang kuat dan membuat para personil nyaman. Karakternya yang terlampau supel tidak menerbitkan suasana yang canggung selama latihan. Karakter yang melekat pada sosok pengaba konser membuat para personil tidak sungkan untuk bersosialisasi maupun beradaptasi dengan sesama musisi. Tidak hanya itu, pengaba maupun komposer yang terlibat merupakan figur penting dalam kancah musik klasik di kota Bandung. Beberapa diantaranya pernah menjalin kolaborasi bersama orkestra Bandung Philharmonic sehingga para personil bersemangat untuk mengincar ilmu yang mereka bisa dapatkan dari sosok-sosok tersebut. Sosok pengaba membuat keputusan interpretatif yang diperhitungkan dari semenjak sesi latihan hingga pertunjukan tiba. Ia mempertimbangkan bagaimana untuk memaksimalkan potensi tiap musisi agar \ mereka tidak hanya mentransimiskan notasi musik menjadi berkesan dan menarik bagi penonton, akan tetapi juga dengan sepenuh jiwa saling terikat dengan musisi lain dan menyatukan setiap bunyi instrumen menjadi satu kesatuan yang padu dan harmonis.

Ruang pertunjukan musik menjadi tempat berlatih yang intim, menjadi ruang berinteraksi, begitu juga menjadi tempat untuk menerima inspirasi dan memaknai keterlibatan mereka sebagai personil orkestra. Ajeng (viola), Hana (cello), dan Andhika (cello) sebagai personil Parahyangan Orchestra memiliki persepsi yang sama tentang ruang

pertunjukan. Ruang berlatih diibaratkan layaknya habitat dan tempat bernaung bagi mereka. Ketiganya memiliki pandangan yang sama tentang kualitas auditorium kampus yang dimiliki oleh Universitas Katolik Parahyangan. Kemegahannya tersohor di penjuru negeri dengan akustiknya yang terstandar mendapat predikat sebagai salah satu auditorium terbaik di kawasan Asia Tenggara.

Selain figur pengaba, kualitas auditorium menjadi daya tarik terkuat yang membawa para personilnya memiliki alasan dan semangat yang tinggi untuk terus berpartisipasi. Tidak ada aura intimidatif dan ketegangan selama proses berlatih rutin di auditorium kampus Universitas Katolik Parahyangan yang menjadi bagian dari iklim *Integrated Arts Unpar*. Kesenjangan pengetahuan maupun keterampilan yang menyertai tiap personilnya tidak menjadi kendala yang serius. Kesenjangan justru menjelma sebagai ajang bagi para musisi untuk memperkaya ilmu dan aspek keterampilan mereka dari para musisi orkestra lain yang sudah profesional levelnya. Berpijak pada gagasan Munroe (2019), intersubjektivitas hendak menengahkan kesamaan persepsi yang dialami manusia. Pemaknaan ketiga personil ini setidaknya dapat menjelaskan tentang keterhubungan dimensi subjektif sebagai pembentuk realitas yang sifatnya intersubjektif karena sama-sama disepakati oleh para personil orkestra mulai dari tataran yang superfisial hingga menuju yang inheren.

Personil Parahyangan Orchestra membangun relasi dan memperoleh kesamaan pengalaman yang bersifat intersubjektif. Mereka berbagi ikatan dan pandangan yang sama tentang ruang pertunjukan yang menjadi tempat untuk berproses dalam mengolah kinerja musikal mereka. Perbedaan latar belakang para musisi tampak begitu jelas dari wilayah profesionalitas yang beragam tingkatan levelnya. Meski begitu, keterlibatan intelektual dan sosial tidak menjadi sesuatu yang terikat kuat dengan batasan usia maupun kesenjangan keterampilan. Mereka berbagi pengalaman dan meningkatkan kompetensi baik secara individual maupun kolektif sebagai musisi ansambel yang saling mendukung baik sebagai sesama manusia yang sejatinya makhluk sosial, juga sebagai musisi yang mengembangkan keterampilan dan memperkaya pengalamannya dari waktu-waktu. Keterlibatan pengaba sebagai figur kunci dalam menciptakan kemistri dan kehangatan di antara para pemain menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi mereka sangat bergantung pada figur pemimpin. Dalam dalam waktu yang relatif singkat dan pada sebuah orkestra yang baru saja terlahir, kedekatan di antara musisi terbangun dengan baik dan menghasilkan pengalaman sosial dan bermusik yang bermakna melalui interaksi dan segala proses yang mereka arungi bersama.

Kesimpulan

Interaksi di antara musisi orkestra menghasilkan beragam kesan begitu juga pengalaman spesial. Sajian musik yang tersuguh di auditorium konser menjadi medium yang mengintegrasikan kekayaan bunyi sebagai manifestasi karya seni. Interpretasi yang diupayakan oleh pemain dimulai dari proses berlatih hingga menuju panggung pertunjukan dan disaksikan oleh audiens tak lain merupakan jerih payah yang menjadi puncak dari kiprah mereka. Iklim *Integrated Arts* Universitas Katolik Parahyangan sebagai ruang berkesenian mewadahi insan muda dengan segudang keterampilan untuk bertemu dan menjalin pengalaman bermakna bersama. Seni multimedia menjadi daya tawar yang relevan dengan kemajuan zaman dan turut berupaya untuk menjawab perihal apa yang menjadi kebutuhan musik orkestra yang dalam lanskap budaya profesionalnya telah mengalami ekspansi dan perubahan yang pesat.

Peningkatan kompetensi yang didorong melalui praktik bermusik dalam format orkestra mengolah kinerja musikal para personil Parahyangan Orchestra, begitu juga melahirkan nilai-nilai sosial yang tampak melalui pertukaran ide maupun ilmu yang tidak mengenal sekat usia maupun sekat profesionalitas. Iklim yang dibangun menjelma menjadi ajang yang memperkaya dimensi pemikiran dan pengalaman, sekaligus menciptakan hubungan yang kuat di antara para personil, pengaba, begitu juga karya dari para komposer muda yang telah menjadi bagian yang fundamental dalam kiprah mereka sebagai musisi orkestra. Tiap personil Parahyangan Orchestra berbagi makna sosial yang intersubjektif dalam menemukan jati diri mereka dan mendefinisikan dinamika yang dirasakan selama berpartisipasi dalam praktik bermusik orkestra. Dinamika yang dihadapi membentuk mereka sebagai sosok-sosok yang semakin berkembang di ranah keterampilan musikal maupun dalam dimensi sosio-kultural yang mengelilingi mereka. Interseksi yang diperlihatkan dari pengalaman mereka bergumul sebagai personil orkestra memberikan lanskap sekaligus teropong dalam memandang fenomena yang terjadi di skala yang lebih luas dalam dinamika Parahyangan Orchestra.

Kepustakaan

- Abels, & Titus. (2020). The World of Music (New Series) Choreomusicology I Corporeality | Social Relations the World of Music. *Front Matter*.
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The benefits of being present: Mindfulness and its role in psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 822–848. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>

- Gaunt, H., & Dobson, M. C. (2014). Orchestras as “Ensembles of Possibility”: Understanding the Experience of Orchestral Musicians Through the Lens of Communities of Practice. *Mind, Culture, and Activity*, 21(4), 298–317. <https://doi.org/10.1080/10749039.2014.951900>
- Gillespie, A., & Cornish, F. (2010). Intersubjectivity: Towards a Dialogical Analysis. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 40(1), 19–46. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2009.00419.x>
- Hewitt, A., & Allan, A. (2013). Advanced youth music ensembles: Experiences of, and reasons for, participation. *International Journal of Music Education*, 31(3), 257–275. <https://doi.org/10.1177/0255761411434494>
- Kennedy, J. (2021). Developing emplaced performance knowledge in professional symphony orchestras. *Music Education Research*, 23(1), 50–61. <https://doi.org/10.1080/14613808.2021.1874329>
- Kokotsaki, D., & Hallam, S. (2007). Higher education music students’ perceptions of the benefits of participative music making. *Music Education Research*, 9(1), 93–109. <https://doi.org/10.1080/14613800601127577>
- Marcel, G. (2005). *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan* (A. Prihantoro (ed.)). Kreasi Wacana.
- Munroe, P. T. (2019). Intersubjectivity. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 1–3). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosi067.pub2>
- Pearce, E., Launay, J., & Dunbar, R. I. M. (2015). The ice-breaker effect: singing mediates fast social bonding. *Royal Society Open Science*, 2(10), 150221. <https://doi.org/10.1098/rsos.150221>
- Shansky, C. (2010). Adult Motivations in Community Orchestra Participation: A Pilot Case Study of the Bergen Philharmonic Orchestra (New Jersey). *Research and Issues in Music Education*, 8(1), n1.
- Shepherd, J., & Devine, K. (2015). *The Routledge Reader on the Sociology of Music*. Routledge.
- Sugiharto, B. (2023). *Parahyangan Orchestra 1st Concert JELAJAH*. UNPAR.
- unpar.ac.id. (2020). *Fakultas Filsafat Unpar Perkenalkan Program Integrated Arts*. <https://unpar.ac.id/fakultas-filsafat-unpar-perkenalkan-program-integrated-arts/>
- Yoo, H. (2021). A Motivational Sequence Model of High School Ensemble Students’ Intentions to Continue Participating in Music. *Journal of Research in Music Education*, 69(2), 167–187. <https://doi.org/10.1177/0022429420954880>